

STUDI KASUS BAHASA LISAN ANAK TERLAMBAT BICARA: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Annisa Daniswara Parahita¹⁾, Kholid Abdullah Harras²⁾, Jatmika Nurhadi³⁾

¹²³PBSI, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPI

Pos-el: annisaparahita@upi.edu¹, kholid_harras@upi.edu²,

jatmikanurhadi@upi.edu³

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari, anak memang diharuskan selalu berinteraksi dengan kedua orang tuanya di rumah. Baik itu anak balita atau anak berusia lima tahun. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengetahui dan mengungkapkan penyebab keterlambatan bicara pada anak serta untuk mengetahui cara untuk mencegah keterlambatan bicara tersebut sehingga anak menjadi lancar dalam berbicara. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara dikarenakan orang tuanya memiliki kesibukan tersendiri diluar sehingga jarang menemani sang anak dan jarang berinteraksi dengan anaknya ketika berada di rumah karena orang tua sudah merasa kelelahan akibat bekerja dan tidak sempat berinteraksi dengan anak.

Kata kunci: anak, pemerolehan bahasa, terlambat bicara.

Abstract

In everyday life, a child needs to interact with their parents at home. The purpose of writing this article is to find out and reveal the causes of speech delay in children. Also, to find out the ways to prevent speech delay that a child becomes fluent in speaking. The result showed that there are some children who experienced speech delay because their parents had their own activity outside. They rarely accompanied and interacted with their children when they were at home because they are felt tired due to work and did not have time to interact with their children.

Keywords: Children, Language Acquisition, Speech Delay.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Diterbitkan Oleh: <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona>
Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang anak memang diharuskan selalu berinteraksi dengan kedua orang tuanya di rumah. Baik itu anak balita atau anak berusia lima tahun. Interaksi dalam keluarga memang dibutuhkan bagi anak agar nantinya anak tersebut mampu bertutur kata atau berbicara di depan publik dengan pemerolehan bahasa yang didapatkannya dari orang tuanya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak didapatkan dalam lingkungan keluarga ketika orang tua tersebut mengawasi sang anak bermain di dalam rumah atau berkegiatan dalam rumah. Orang tua mengajarkan anaknya bagaimana cara berbicara atau menuturkan kata yang baik dan benar ketika sedang berinteraksi satu sama lain.

Namun, ketika anak tersebut jarang berbicara dengan kedua orang tuanya dalam arti jarang berinteraksi dengan mereka, kemungkinan besar anak tersebut akan mengalami keterlambatan berbicara. Jika anak tersebut sudah mengalami keterlambatan berbicara, anak tersebut tidak akan bisa berinteraksi dengan baik pada orang-orang disekitarnya dikarenakan hanya mendapatkan sedikit kosakata dari orang tuanya sewaktu kecil.

Dalam kasus ini, sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari ketika anak tersebut mencoba untuk berbicara namun tidak begitu lancar berbicaranya. Pada suatu kasus lainnya, kemungkinan orang tua tersebut memiliki kegiatan tersendiri diluar dalam hal pekerjaan sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka ketika berada di dalam rumah karena sudah kelelahan bekerja selama seharian penuh.

Ada berbagai faktor gejala yang menyebabkan terjadinya keterlambatan berbicara pada anak yang akan dijelaskan pada artikel ini. Ada berbagai banyak penelitian yang meneliti mengenai kasus *Speech Delay* atau terlambat bicara pada anak balita maupun anak berusia lima tahun yang terjadi dimana saja dan kapan saja.

Dalam salah satu jurnal *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun* menggambarkan jika anak yang mengalami terlambat bicara harus diajarkan cara berbicara secara terus menerus agar anak mampu berbicara dengan baik dan tepat.

Menurut Campbell, dkk (2003) memaparkan jika risiko terlambat bicara

yang memiliki rasio terbesar adalah anak balita yang memiliki jenis kelamin laki-laki serta rendahnya pendidikan yang didapatkan anak di sekolah.

Menurut Sujinah (2017: 58-59) menjelaskan jika kemampuan berbicara pada anak dilihat pada aspek keahsaannya yang meliputi ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, pilihan serta ketepatan sasaran dalam berbicara.

Psikolinguistik

Simanjuntak (1987: 1) berpendapat jika psikolinguistik yang merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada individu ketika mendengar atau memahami kalimat saat berinteraksi dengan orang sekitarnya serta bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh.

Bach (1964: 64) menjelaskan arti psikolinguistik sebagai ilmu yang meneliti pemakaian bahasa dalam memahami beragam kalimat dalam bahasa tertentu. Psikolinguistik digambarkan sebagai studi tentang penguasaan bahasa dalam perilaku psikoverbal. Palmatier (1972: 140) juga menjelaskan jika psikolinguistik menjadi kajian khusus untuk melihat perkembangan bahasa anak dengan permasalahan psikologis.

Sedangkan Atchinson (1984) berpendapat bahwa membatasi psikolinguistik merupakan sebuah pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa dan pikiran. Psikolinguistik memiliki kaitan antara psikologi dengan linguistik. Tujuannya adalah untuk menemukan struktur yang memungkinkan proses dasar kemampuan bicara manusia untuk memahami suatu bahasa.

Psikolinguistik berkaitan dengan penyandian serta pemahaman kata yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Osgood dan Sebeok dalam Stern, 1983: 296). Psikolinguistik memiliki ciri-ciri seperti membahas mengenai hubungan bahasa dan pikiran, memiliki kaitan dengan proses penyandian dan pemahaman sandi serta membahas suatu proses terjadinya seorang pembicara dengan pendengar yang berkaitan dengan bahasa, dan berhubungan dengan bahasa anak.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi dua yaitu kompetensi dan performasi. Kompetensi adalah syarat terjadinya proses performasi dan berkaitan pada pemahaman produksi ujaran. Alat Akuisisi Bahasa (LAD) mendukung akuisisi bahasa pertama.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Chomsky menjelaskan berbagai implikasi hipotesis nurani karena pada kenyataannya seorang anak tidak perlu menghafal pola kalimat akan tetap melakukan proses berinteraksi.

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu istilah yang lebih tepat dan sederhana (Lyons, 1981: 252). Pemerolehan bahasa pada anak muncul ketika dalam masa pertumbuhannya atau sejak usia dini. Menurut Kiparsky (1977) berpendapat jika pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang digunakan anak untuk menyesuaikan suatu hipotesis yang rumit dan kemungkinan terjadi dengan tuturan orang tua sampai anak tersebut mengikuti penilaian tata bahasa yang sederhana dari bahasa pertamanya.

Contoh pemerolehan bahasa anak misalnya seorang anak meniru cara orang tuanya berbicara dan kemudian, anak tersebut mengenal sedikit kosakata dari apa yang sudah dituturkan oleh orang tua mereka.

Keterlambatan Bicara atau *Speech Delay*

Keterlambatan berbicara atau *Speech Delay* merupakan penyebab gangguan perkembangan pada anak dan ini sering kali ditemukan. Hal tersebut dibuktikan

pada banyaknya hasil penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Jauharoti dan Ratna (2020) dalam *Journal Of Early Childhood Education and Development* meneliti tentang perkembangan bahasa pada anak *Speechdelay* mengemukakan jika anak berusia lima tahun mengalami keterlambatan berbicara dikarenakan kedua orangtuanya sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga tidak ada waktu untuk berbicara dengan sang anak.

Di rumah, anak tersebut hampir tidak ada yang mengajaknya berbicara dan hanya bermain dengan *gadget* pada waktu kesehariannya sehingga pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan sosialnya. Saat anak tersebut telah berusia empat tahun delapan bulan terjadi sebuah gangguan artikulasi pada anak tersebut.

Menurut Van Tiel, keterlambatan berbicara pada anak usia dini memiliki beberapa jenis seperti (a) *specific language impairment* yang merupakan sebuah gangguan pada bahasa pertama. Ini dapat menyebabkan masalah perkembangan pada anak-anak. Namun, ini tidak menyebabkan gangguan sensoris, neurologis dan kognitif. Ini bisa terjadi jika orang tua salah dalam mengasuh anak. (b) *speech and language expressive disorder* yang merupakan sebuah

gangguan bahasa ekspresi anak dalam proses mengutarakan bahasanya. Biasanya bentuk pada gangguan ini dipengaruhi pada gangguan kefasihan dan artikulasi. (c) *centrum auditory processing disorder* adalah gangguan berbahasa yang tidak memiliki penyebab masalah pada pendengaran. Pendengarannya sangat baik. Akan tetapi ketika mendapatkan informasi, anak tersebut mengalami kesulitan sehingga tidak mampu berbicara dengan baik. Dalam berbagai situasi dapat dikatakan bahwa banyak penyebab anak mengalami keterlambatan bicara, misalnya anak mengalami kesulitan dalam berbicara atau menerima ucapan.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Saryono (2010) mengungkapkan bahwa penelitian secara kualitatif digunakan untuk menelaah, menemukan, mendeskripsikan serta menyebutkan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan dengan metode kuantitatif.

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mengedepankan permasalahan berdasarkan fakta dan gambaran yang terjadi di lingkungan sekitar serta

memiliki sifat objektif, apa adanya dan tidak adanya intervensi. Semua data analisis yang didapatkan menjadi sebuah data utama untuk dianalisis pada penuturannya salah satunya adalah contoh dari seorang anak yang mencoba menuturkan suatu kata. Namun, ada sedikit kesalahan dalam bertutur kata bahkan ada yang hanya terdiam saja karena belum mengetahui kosakata yang akan digunakan oleh anak tersebut untuk berbicara.

Dan kemudian, seluruh hasil dan pembahasan pada penelitian ini dituliskan dalam bentuk studi kasus. Hal tersebut disebabkan karena penelitian ini memaparkan pada satu objek yang diteliti dengan khusus sebagai salah satu studi kasus yaitu keterlambatan berbicara pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu di rumah maupun di lingkungan sekitar. Hal ini juga dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010) jika studi kasus adalah metode mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga memperoleh informasi yang tepat dan akurat.

Teknik pengumpulan data didapatkan pada sebuah teknik observasi sederhana. Data yang diperoleh berasal dari anak-anak yang tinggal di lingkungan sekitar

dan berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan teori yang sudah dijelaskan mengenai anak terlambat bicara atau speech delay ada beragam kasus yang terjadi dan hal tersebut berhubungan dengan terlambat bicara pada anak. Berikut ini pembahasannya.

Kasus *Speech Delay* pada Anak

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan rumah saya telah banyak ditemukan beberapa anak yang mengalami keterlambatan berbahasa. Setidaknya ada 10 anak usia dini telah dinyatakan mengalami terlambat berbicara atau Speech Delay karena faktor lingkungan dan faktor-faktor lainnya.

Hal tersebut dapat ditunjukkan jika hanya ada beberapa anak yang tinggal di wilayah kompleks perumahan dengan jumlah 10 anak. Dalam hal tersebut merupakan dua kasus yang sama dialami oleh anak-anak berusia 5 tahun mengenai speech delay.

Berdasarkan hasil penelusuran dari peneliti telah menemukan beberapa penyebab anak terlambat bicara di daerah kompleks perumahan yaitu karena kedua orang tua sibuk bekerja dengan pekerjaan

mereka seperti sebagai seorang pekerja karir, sehingga jarang memperhatikan sang anak. Anak ini baru berusia 5 tahun. Kedua orang tua bekerja sebagai seorang pekerja kantoran yang sangat sibuk dan tidak sempat berinteraksi dengan anaknya karena kelelahan bekerja sepanjang hari.

Saat anak tersebut diajak untuk berbicara, dia hanya bisa mengatakan sedikit kosakata yang didapatkan sewaktu masa balita. Seperti mengatakan “minum” menjadi “mium”, kata “bola” menjadi “boa”, kata “tidur” menjadi “tiur” dan sebagainya. Selain itu juga, kasus lainnya terlihat pada anak ketika mengucapkan kalimat seperti “mama minta makan”, anak itu justru mengucapkannya dengan kalimat “mama mita maan.”. Jika diperhatikan pada penggambaran tersebut, anak itu sudah terindikasi mengalami keterlambatan berbicara.

Kasus lainnya terlihat pada lingkungan daerah lainnya yang juga berdekatan dengan tempat tinggal peneliti. Anak ini juga berusia 5 tahun. Anak ini hanya terobsesi pada gawainya karena ibunya sibuk bekerja sebagai seorang pedagang sehingga hanya memperhatikan barang dagangannya di tokonya. Anak tersebut bisa saja akan mengalami speech delay atau terlambat berbicara jika tidak diajak berinteraksi dengan ibunya. Namun, bahasa yang

didapatkan justru dari apa yang telah dia lihat atau tonton pada gawai tersebut.

Akan tetapi, bahasa yang didupakannya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya diketahuinya dan ini menjadi salah satu kasus. Anak usia 5 tahun yang tidak dalam pengawasan orang tua saat memegang gawai atau ponsel bisa berakibat buruk seperti salah satunya dalam hal berbicara. Ketika anak tersebut mencoba untuk berbicara, dia akan mengikuti kosakata yang didupakannya saat menonton suatu gambar atau mendengarkan audio pada gawai tersebut dalam berbicara sehingga kalimatnya menjadi tidak sesuai.

Puncak permasalahannya, ketika anak tersebut sudah besar nanti akan berhadapan dengan dunia luar atau lingkungan. Anak tersebut menjadi tidak bisa berbicara atau berbahasa dengan lancar dihadapan publik dan hanya bisa mengatakan sedikit kosakata yang didupatkan sewaktu kecil serta mengatakannya dengan terbata-bata atau tidak lancar berbicara dengan baik. Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam hal berbicara.

Penyebab Keterlambatan Bicara pada Anak

Seperti yang dilansir dalam klikdokter.com, penyebab keterlambatan berbicara pada anak karena berbagai faktor seperti gangguan pendengaran, gangguan pengembangan bahasa dan cara mereka berbicara, gangguan struktur pada area artikulasi, autisme dan juga afasia. Afasia merupakan salah satu gangguan berbicara pada anak yang mempengaruhi perkembangannya dalam hal berinteraksi. Sedangkan autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang mengganggu kemampuan berbicara seseorang dalam hal berkomunikasi ataupun berinteraksi.

Pada saat yang bersamaan ada berbagai gejala umum terjadi pada anak yang terlambat berbicara lainnya seperti ketidakmampuan memahami kalimat sederhana, ketidakmampuan mengucapkan kalimat dengan baik, dan ketidakmampuan bercerita dengan benar. Selain itu terdapat gejala umum lainnya yang menjadi pertanda Speech delay seperti pada pengucapan sang anak memiliki artikulasi yang kurang baik, kesulitan dalam menyatukan berbagai kalimat atau berbicara dengan kata yang terbata-bata dan tidak lancar dalam pelafalan bicaranya.

Jika dilihat dari sisi psikolinguistik, faktor yang menjadi penyebab anak terlambat berbicara adalah pada pemerolehan bahasa. Anak yang mengalami speech delay hanya akan memperoleh kosakata yang sedikit dari orang tuanya saat usia dini.

Pemerolehan bahasa pada anak sangat penting untuk menstimulasi cara bicarannya. Anak yang mengalami speech delay, akan sulit dalam pemerolehan bahasanya sehingga hal ini bisa disebut sebagai suatu hambatan bagi anak dalam proses perkembangan bicarannya. Faktor lainnya adalah rendahnya intelegensi anak sehingga anak tersebut kurang memaksimalkan diri dalam mendapatkan informasi pada bentuk bahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak perlu diperhatikan agar sang anak tidak mengalami speech delay atau keterlambatan berbahasa. Jika pemerolehan bahasa anak tidak distimulus dengan baik kemungkinan bisa berdampak pada psikologis anak sehingga anak tersebut lebih memilih diam atau tidak mengatakan apapun dikarenakan takut berbicara hal yang salah di depan semua orang.

Kegagapan atau suatu pengulangan kata ketika dalam berbicara pada anak

juga merupakan salah satu gejala anak yang mengalami keterlambatan berbicara.

Cara Mengatasi Anak yang Mengalami Terlambat Bicara

Untuk mengatasi anak yang mengalami Speech Delay hendaknya melakukan suatu metode stimulus dan metode bermain. Metode stimulus seperti mengajak sang anak berbicara sepanjang hari seperti mengajarkan beberapa kata sederhana pada anak, membacakannya suatu cerita salah satunya cerita dongeng ketika anak ingin beristirahat, membatasi penggunaan gadget agar anak ingin diajak berinteraksi untuk mengembangkan perkembangan bahasa atau pemerolehan bahasanya.

Sementara itu, pada metode bermain dilakukan seperti menemaninya bermain diluar, mengajak anak tersebut berkeliling taman, mengajak anak bermain menebak benda-benda di sekitar, bermain menebak warna, dan sebagainya. Pada proses bermain ini tentunya juga mampu mengembangkan kosakata pada anak sehingga pada akhirnya anak tersebut mudah untuk berbicara tentang apa yang sudah dilihatnya.

Cara Mencegah Anak Tidak Mengalami Terlambat Bicara

Selain untuk mengatasi anak terlambat bicara, ada juga sebuah pencegahan agar anak tersebut tidak mengalaminya. Adapun cara mencegah agar sang anak tidak mengalami speech delay atau terlambat bicara adalah menstimulusnya secara tepat dan benar. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengajarkan anak untuk mencoba berbicara perlahan-lahan dengan menggunakan bahasa isyarat agar mudah dimengerti oleh anak. Kemudian, cara pencegahan lainnya adalah menemaninya menonton televisi khusus anak sambil menebak warna dan benda apa yang dilihat oleh anak tersebut sehingga anak nanti mampu mengatakan kosakata dengan baik.

Untuk itu, selalu mendampingi sang anak dan mengajarkannya bagaimana cara dia berbicara dengan baik. Sehingga nantinya saat anak tumbuh besar, ia tidak lagi mengalami keterlambatan bahasa atau keterlambatan bicara. Karena melatih sang anak untuk berbicara ini sangat penting agar perkembangan bahasanya semakin meningkat dan menjadi lancar dalam hal berbicara.

4. SIMPULAN

Terlambat bicara atau Speech Delay merupakan salah satu bentuk gangguan perkembangan bicara pada anak. Ini karena berbagai faktor seperti gangguan pendengaran, gangguan pengembangan bahasa dan cara mereka berbicara, gangguan struktur pada area artikulasi, autisme dan juga afasia. Afasia merupakan salah satu gangguan bahasa dalam berbicara untuk berkomunikasi. Seorang anak yang mengalami afasia ini sudah termasuk pada katagori anak yang terlambat bicara atau speech delay. Sedangkan autisme adalah merupakan suatu gangguan perkembangan yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berbicara. Keduanya (baik autisme maupun afasia) memiliki kaitan sebagai salah satu gejala serius dalam terlambat bicara atau speech delay.

Ketika sang anak diajak berbicara, anak tersebut mengatakan kosakata yang sebaliknya seperti mengatakan “minum” menjadi “mium”, kata “bola” menjadi “boa”, kata “tidur” menjadi “tiur” dan sebagainya. Selain itu juga, kasus lainnya terlihat pada anak ketika mengucapkan kalimat seperti “mama minta makan”, anak itu justru mengucapkannya dengan kalimat “mama mita maan.” Situasi ini

merupakan salah satu penyebab keterlambatan bicara anak.

Untuk mengatasi anak terlambat bicara dapat dilakukan suatu metode stimulus dan juga metode bermain agar anak tersebut mudah memperoleh kosakata dan kalimat yang baik sehingga nanti anak tersebut mampu berbicara dengan baik di depan publik secara lancar dan tepat.

Untuk mencegah anak agar tidak mengalami keterlambatan bicara atau speech delay adalah dengan cara selalu mengajaknya berinteraksi dan juga mengajarkannya cara berbicara secara perlahan-lahan agar sang anak mampu memahami sedikit kosakata yang diajarkan oleh orang tua tersebut sehingga nantinya anak ini bisa bertutur kata dengan baik dan akurat serta bisa menyesuaikan diri sesuai bahasa ibu yang diperolehnya dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, Pangastuti R. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Speechdelay. *Journal Of Early Childhood Education And Development*. Vol. 2, No. 1.
- Campbell, (2003). Risk Factors for Delay of Unknown Origin in 3-Year-Old Children, *Child Development*, 74 (2): 346-357.
- Harras, K.A. & Bachari, A.D. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Khoiriyah, (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (Speechdelay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 1.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
- Muzaiyanah. (2015). Proses Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Wardah*, Vol. 14. No. 29.
- Nur Indah, R. (2018). *Teori-Teori Psikolinguistik*. Sekolah Linguistik. Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Puspita, A.C, (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol. 15. No. 2.
- Sujinah. (2017). *Menjadi Pembicara Terampil*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Tarigan. (2003). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.